

ABSTRAKS

Pemecahan saham (*stock splits*) merupakan fenomena yang membingungkan. Distribusi saham akibat adanya pemecahan saham hanya mempengaruhi perusahaan secara “kosmetik”, tanpa meningkatkan kemakmuran bagi investor. Dua teori utama yang menjadi motivasi pemecahan saham adalah *signaling hipotesis* dan *liquidity hipotesis*. Menurut *signaling hipotesis*, pemecahan saham memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. *Liquidity hipotesis* menjelaskan keinginan manajer untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti apakah pemecahan saham yang terjadi pada tahun 2000 sampai 2001 mengakibatkan perubahan *abnormal return* sebelum dan sesudah pemecahan dan apakah terjadi perubahan likuiditas sebelum dan sesudah pemecahan, sesuai dengan kedua teori motivasi tersebut pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham tetapi tidak melakukan pengumuman lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari *Capital Market Electric Document Services* (CMEDS) di Pusat Referensi Pasar Modal BEJ, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), *JSX Fact Book*, Laporan Keuangan Perusahaan, jurnal pasar modal serta referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yang meliputi data perusahaan yang melakukan pemecahan saham, tanggal pemecahan saham, harga saham mingguan, IHSG, jumlah lembar saham yang beredar dan yang ditransaksikan selama *event period*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 sampel perusahaan, dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, diperoleh bahwa tidak ada perubahan yang signifikan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah pemecahan saham. Begitu juga tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara likuiditas perdagangan saham sebelum dan sesudah pemecahan saham.